

Strategi Seni Pertunjukan Dengan Segmentasi Pariwisata (Kajian Pertunjukan *Tallu Cappa* Di Wisata Pulau Camba-Cambang Pangkep)

Damar Tri Afrianto

Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni dan Budaya Sulawesi Selatan, Kota Makassar
damar.tri.a@gmail.com

Muhajir

Program Studi Desain Grafis
Politeknik Negeri Media Kreatif PSDKU Makassar
muhajir@polimedia.ac.id

ABSTRACT

Art and tourism rarely become concerned in a study or research. Though it is allegedly both have the power of mutual influence and profitable. Efforts have been made to make the art as a medium to develop the world of tourism but sometimes have no strategy and formulation appropriately so that the art is just a patch or entertainment when melalkukan travel. Through the study and analysis of Tallu Cappa's performances by Makassar artists Muhajir can be formulated conceptual strategy or some strategic thinking related to performing arts and tourism. Among others, 1) presentation of Multi-disciplinary Art and Innovative Packaging, 2) Collaboration of art with the concept of tourism and 3) Excavation of local Wisdom as an effort to get the aesthetic experience for tourists. Performing works of artists Muhajir perceived successfully menyjiakan concept performances with tourism segmentation. So hopefully this strategy becomes the initial basis for the development of art as an effective, innovative and cultured tourism promotion media.

KEY WORDS: *Art, Tallu Cappa 'Performance, Tourism Promotion.*

PENDAHULUAN

Dunia pariwisata dengan seni adalah dua hal yang sangat memiliki kedekatan di beberapa sektor, keduanya menjalin hubungan yang sangat terasa dampaknya. Dari perspektif pariwisata, aset seni dan budaya merupakan salah satu di dalam pembangunan pariwisata, karena seni dan budaya merupakan daya tarik utama pariwisata di samping kekayaan alam yang indah. Begitu juga dari sudut pandang seni, kepariwisataan yang baik menjadi ladang ide untuk menciptakan inovasi-inovasi serta kreatifitas dalam berkarya seni.

Simbiosis yang saling menguntungkan antara seni dan

kepariwisataan telah dilakukan banyak pihak baik dari segi pemasaran pariwisata ataupun dalam peningkatan kreatifitas seni berbasis pariwisata. Salah satu keberhasilan yang mendasarkan seni sebagai strategi pemasaran pariwisata adalah di Bali. Disana festival-festival seni digelar sebagai bentuk atraksi untuk menarik wisatawan selain ke-elokkan alamnya. Penelitian oleh R.M Soedarsono juga menyebutkan bahwa Bali adalah wilayah Indonesia yang memelopori dalam menanggapi hadirnya pariwisata dengan kesenian (Soedarsono, 1999: 8). Penelitian tersebut tidak hanya berfokus pada Bali namun juga Yogyakarta, Provinsi Jawa Tengah, Propinsi Sumatera Barat, dan Ibukota Jakarta.

Pemasaran dengan seni pertunjukan juga tidak hanya berkiprah di tingkat lokal, bahkan wisatawan Internasional tidak hanya memburu keindahan alam namun juga kekayaan seni dan kebudayaan. Dalam Kongres Kesenian Indonesia sejak tahun 1995 hingga sekarang, pembahasan selalu tidak lepas dari seni dan wisata dan bagaimana pariwisata budaya mampu menarik kancah internasional untuk melakukan perjalanan wisata ke Indonesia. Oleh karena itu untuk meraih kancah global tentunya strategi lokal perlu menjadi bekal utama. Potensi-potensi lokal kebudayaan harus menjadi sektor perhatian untuk bisa dikembangkan, hal ini senada dengan amanat yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan kondisi, kekhasan, dan potensi unggulan daerah yang bersangkutan. Tindak lanjut dari kebijakan tersebut tentunya membutuhkan strategi dan seni merupakan strategi yang efektif.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka perlunya adanya sebuah perhatian tentang strategi seni sebagai



media pemasaran pariwisata. Di Sulawesi Selatan kesadaran tentang bagaimana seni mampu menunjang aktifitas pariwisata masih belum menjadi perhatian. Beberapa penelitian masih memfokuskan pada strategi promosi yang sifatnya pada media sosial, media website, dan dan iklan serta pada aspek-aspek internal kepariwisataan, sedangkan kajian promosi melalui seni terasa kurang.

Melalui permasalahan di atas latar penelitian ini mencoba untuk menganalisis strategi seni pertunjukan dengan segmentasi pariwisata. Lebih mengerucut, penelitian ini berangkat dari sebuah hadirnya fenomena seni pertunjukan yang berbasis pariwisata yang dilakukan oleh seniman Sulawesi Selatan yaitu Muhajir. Muhajir menggelar seni pertunjukan dengan mendasarkan pada kepariwisataan di Pulau Camba-Cambang Kabupaten Pangkep. Gelaran seni tersebut dirangkaikan dengan konsep trip liburan serta digelar pemutaran film terkait dengan isian pertunjukan. Pertunjukan Muhajir tersebut berjudul “Tallu Cappa” yang diambil dari sebuah trilogi kebudayaan Bugis tentang Tiga ujung yaitu, ujung lidah (Cappa’ Lila), ujung badik/pedang (Cappa’ Badik), dan ujung kemaluan (Cappa’ Buto) yang harus dijaga demi terciptanya perdamaian, baik damai pada diri sendiri, keluarga, dan lingkungan.

Pertunjukan Muhajir memiliki kompleksitas materi serta tujuan baik dari segi pengenalan nilai kebudayaan setempat, kreatifitas pengembangan seni pertunjukan dan kepariwisataan karena di gelar di wisata pulau Camba-Cambang Kabupaten Pankep. Dari kompleksitas tersebut maka kajian terhadap seni pertunjukan “Tallu Cappa’ perlu diangkat sebuah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi seni pertunjukan sebagai media pemasaran pariwisata khususnya di Pulau Camba-Cambang Di Kabupaten Pangkep.

TUNJAUAN PUSTAKA

Seni Dan Parwisata

Seni yang melibatkan dirinya pada dunia pariwisata dalam perkembangannya tidak hanya tereduksi pada istilah “seni komersil”. Seni tetaplah memiliki tujuannya sendiri sebagai ekspresi personal meskipun memiliki dampak menarik perhatian khususnya wisatawan. Seni sebagai bentuk ekspresi tentu memiliki pandangan secara luas, ekspresi tersebut juga berbagai macam serta tujuan. Seni mampu menjadi media ekspresi diri (personal), ekspresi kebudayaan, ekspresi sosial (komunal) dan perkembangan lebih lanjut ekspresi seni juga sampai pada

mengungkapkan sebuah keindahan alam atau objek sesuatu. Tentunya pengertian terakhir tersebut dapat merujuk pada seni juga mampu menjadi media kepariwisataan.

Seni memiliki nilai strategis dalam mendukung industri pariwisata karena memiliki karakter mempersuasi bagi khayalak atau masyarakat untuk mencari hiburan dan kebutuhan estetis. Seni dalam lingkup pariwisata dikemas secara atraktif dan populer tanpa meninggalkan nilai estesisnya. Di sisi lain, seni dalam pariwisata juga kerap di lihat sebagai eksploitasi sehingga tidak sedikit seni dan budaya daerah setempat tergerus dan terdegradasi nilai filosofisnya karena hanya untuk melayani kebutuhan pariwisata.

Oleh itu seni dalam pariwisata kerap paradoks dalam realitasnya. Keduanya, sebenarnya dapat berjalan dengan beriringan jika kemasan wisata menggunakan teori serta konsep yang benar dan cocok sehingga kehadiran industri pariwisata diharapkan mampu memperkaya perkembangan seni khususnya seni tradisional yang hampir punah di beberapa daerah.

R.M Soedarsono memberikan pandangannya terhadap seni dan wisata yang mampu berjalan dengan baik yaitu teori tentang seni wisata yang di dalamnya memuat sinergitas antara seni dan wisata. Sinergitas tersebut memadukan seni dan wisata dengan menggunakan metode diantaranya; tiruan dari aslinya, singkat, padat atau bentuk mini dari aslinya; variatif dan penuh variasi, ditanggalkan nilai-nilai sakral, magis, serta simbolisnya dan relatif memiliki nilai jual yang bersaing atau murah (Soedarsono, 1999: 3).

Teori Soedarsono di atas tentang seni dan wisata tentunya dapat pula dikembangkan dalam realitas praktiknya. Semisal konsep seni wisata harus tiruan dari aslinya, pertunjukan Muhajir “Tallu Cappa” justru tidak meniru dari seni yang lokal justru melakukan pengembangan dan eksperimentasi yang mengakar pada kebudayaan lokal. Namun dalam beberapa konteks, teori tersebut masih relevan untuk menjadi acuan dalam kegiatan seni yang terintegrasi dengan pariwisata.

Pariwisata yang berbasis seni dan budaya tentunya memerlukan imajinasi dan inovasi bagi tuan-rumah untuk membuat daerah wisata tetap menarik bagi tamu wisatawan. Setiap saat harus ada yang baru tanpa merusak kebudayaan asli dan yang otentik. Hal ini tentunya diharapkan dengan peningkatan mutu ketrampilan para pengelola dan pelaku kesenian, akan dapat menunjang keberhasilan pariwisata Indonesia.

Media Promosi Pariwisata

Kegiatan pariwisata tidak lepas dari peran promosi, perannya menciptakan ekosistem pariwisata yang meluas bagi khayalak. Kegiatan promosi adalah proses komunikasi ketika organisasi penyelenggara pariwisata berusaha mempengaruhi khalayak dari mana penjualan produknya bergantung (Pitana dan Diarta, 2009:179). Menurut Yoeti (2002:169) promosi adalah variabel penting dalam rencana strategi pemasaran dan dapat dipandang sebagai suatu unsur yang bisa dipakai untuk menciptakan kesempatan menguasai pasar. Promosi memiliki peran sebagai penghubung atau katalisator dalam strategi pemasaran. Ketika permintaan menjadi salah satu kekuatan yang tidak terawasi yang sebenarnya harus diperhitungkan maka promosi digunakan untuk mengganti permintaan dan mempercepat proses keputusan untuk melakukan perjalanan wisata.

Bagi suatu daerah, perlu direncanakan strategi promosi terpadu yang terdiri dari yang terdiri dari beberapa metode yang mungkin dapat diterapkan pada daerah tersebut. Metode promosi seperti itu harus diciptakan untuk meyakinkan bahwa wisatawan dalam suatu target pasar tertentu dapat mengetahui secara persis apa yang ditawarkan oleh suatu daerah tujuan wisata (DTW), (Yoeti, 2002:170).

Selain itu, promosi merupakan strategi yang penting dalam mengenalkan sebuah produk. Promosi dapat dipandang sebagai suatu unsur untuk menciptakan kesempatan-kesempatan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Morrison dalam buku (Suryadana & Octavia, 2015: 125) menyebutkan teori strategi yang dikenal dengan *promotional mix* yaitu:

1. *advertising*, yaitu komunikasi nonpersonal melalui berbagai media oleh suatu perusahaan, organisasi-organisasi nirlaba dan individu-individu yang pada beberapa cara diidentifikasi dalam pesan iklan dan mereka yang berharap memberi informasi dan mempengaruhi wisatawan.
2. *Personal selling*, termasuk pembicaraan langsung yang dilakukan baik melalui telepon atau bertatap muka anatar penjual dengan calon wisatawan.
3. *Sales promotion* adalah kegiatan-kegiatan pemasaran selain periklanan yang mendorong efektifitas pembelian konsumen dan pedagang perantara dengan menggunakan alat-alat promosi. Alat-alat promosi yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain brosur, pameran, dan demonstrasi.

4. *Merchandising*, terdiri dari material-material yang digunakan untuk merangsang penjualan,
5. *Public Relations* adalah semua kegiatan atau aktivitas meningkatkan hubungan dengan organisasi-organisasi atau individu-individu Berkaitan dengan konsep promosi di atas, seni merupakan salah satu media yang mampu mempromosikan sebuah daerah atau destinasi wisata. Dengan mengacu teori Morison, seni termasuk dalam kategori sales promotion berupa demonstrasi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan melihat pada studi kasus. Analisis data disajikan dengan uraian deskriptif.), kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan menurut Bogdan dan Taylor dalam Ratna (2010: 94). Dalam hal ini penelitian kualitatif yang dilakukan tidak semata-mata mendeskripsikan tetapi yang lebih penting adalah menggambarkan, menjelaskan dan mengungkap realitas yang terjadi di lapangan.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan fokus penelitian Pertunjukan Tallu Cappa' karya Muhajir sebagai media promosi Pariwisata. Menurut Stake dalam Ratna, studi kasus adalah pilihan terhadap objek penelitian, bukan konsekuensi metodologis. Dalam hal ini kasus diartikan sebagai aktivitas pemilihan yang dilakukan oleh peneliti terhadap satu objek di antara yang lain (Ratna, 2013:19). Secara definitif studi kasus mensyaratkan suatu penelitian dengan kekhasan tertentu dan unik, dengan kalimat lain, studi kasus menitikberatkan pada kasus tertentu di antara kasus-kasus yang lain. Dalam penelitian ini, kekhasan pada fenomena gelaran seni pertunjukan yang mendekati pada nilai-nilai kebudayaan dengan merangkul sebuah destinasi wisata.

Metode penelitian dihadirkan untuk menghasilkan penelitian yang sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan memberi gambaran komprehensif tentang Seni Pertunjukan sebagai media promosi wisata di Pulau Camba-Cambang Kabupaten Pangkep. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan, studi pustaka, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Camba-Cambang Gerbang Wisata Baru Bahari

Pulau Cambang-Cambang mungkin tergolong pulau yang jarang orang mengetahui keberadaannya. Pulau tersebut tergolong pulau yang tidak terlalu luas karena ukurannya kurang lebih 50 meter persegi. Lokasi Pulau ini berada di berada di Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara sebelah barat Bungoro, Kabupaten Pangkep (Kepulauan Pangkajene). Pulau Camba-Cambang letaknya cukup strategis untuk menjadi pintu gerbang menuju ke pulau-pulau di sekitarnya.

Pulau ini sekarang menjadi perhatian warga setempat dan pemerintah untuk selalu dikembangkan, karena mengingat lokasi yang strategis dan jarak dari Ibu Kota Makassar tidak terlalu jauh sehingga sangat berpotensi menjadi destinasi wisata baru di Kota Pangkep. Pulau ini menawarkan keindahan matahari terbit dan terbenam. Pada saat terbit cahaya matahari akan terlihat dari balik punggung Gunung Bulusaraung dan terbenam di Pulau Camba-Cambang.

Gambar 1. Pulau Camba Camabang



Sumber foto: travelingcelebes.com)

Pemerintah setempat telah membangun berbagai fasilitas di sekitar pulau untuk memberi kenyamanan bagi para pengunjung. Diantaranya yaitu villa, gazebo, restoran, meeting room dan waterboom yang berdekatan dengan laut. Selain itu, ada pula fasilitas olah raga, seperti basket dan lapangan bola mini yang dibuat di atas pasir putih. Kesiapan dari warga dan pemerintah setempat untuk menyambut sebuah destinasi bahari Baru di Pangkep merupakan wujud kesadaran tentang dunia kepariwisataan. Pemerintah dan warga sangat terbuka bagi siapapun untuk ikut memperkenalkan dan mengembangkan Pulau camba-Cambang sebagai destinasi wisata bahari.

Keindahan serta didukung oleh kertebukaan masyarakat di Pulau Camba-Cambang, maka lokasi ini menjadi tempat berlangsungnya gelaran seni pertunjukan Tallu Cappa' karya Muhajir. Gelaran seni yang berlangsung di Pulau Camba-Cambang menjadi angin segar bagi perkembangan dunia pariwisata di pulau tersebut. Melalui Gelaran seni, Pulau Camba-Cambang menjadi pusat perhatian masyarakat sekitar dan di luar daerah hingga ke ibu kota.

Gelaran seni karya Muhajir berlangsung di Pulau Camba-Cambang dengan menghadirkan format isian seni pertunjukan dan pemutaran film yang digelar secara bersamaan. Muhajir bersama para pemain dari seniman-seniman dari Makassar dan beberapa daerah merespons lokasi Pulau Camba-Cambang mulai pertunjukan menari di area Gazebo, altar, hingga ada yang menyajikan *performance art* di atas kapal. Sajian yang tidak biasa ini tentunya menambah ketertarikan wisatawan untuk dapat memilih Pulau Camba-Cambang sebagai pilihan perjalanan wisata.

Tallu Cappa' Pagelaran Seni Karya Muhajir

Di era millenium ini seni mengalami situasi percampuran yang luar biasa, perubahan tersebut disinyalir karena berbagai disiplin keilmuan kini juga sering terlibat dalam proyek pertunjukan seni. Fenomena tersebut memunculkan ketidakpedulian orang akan definisi ketat seni, saat ini "what art means" tidak begitu penting, tergeser oleh "what art does": apa dampak suatu karya seni pada kita; apa hal baru yang kita alami; dan bagaimana seni tersebut mampu memprovokasi, membujuk untuk sekedar melihatnya, seni bisa berfungsi apapun.

Melalui paparan tersebut, situasi saat ini nampaknya mengembalikan seni ke habitat yang sebenarnya, yakni kehidupan nyata yang luas dan kompleks. Salah satu kompleksitas kehidupan nyata dimana seni ikut terlibat didalamnya adalah dunia pariwisata. Pertunjukan seni karya seniman Makassar Muhajir terbilang memiliki terobosan dalam bentuk sajian dan struktur pertunjukannya, terobosan yang dipilih oleh sang seniman adalah penggabungan dengan promosi pariwisata tempat kelahirannya. Selain sebagai promosi wisata, pertunjukan Tallu Cappa' ini juga melibatkan berbagai elemen seni meliputi : teater, musik, dan film dalam satu pagelaran.

Tallu Cappa' secara harfiah memiliki arti "tiga ujung" yakni filosofi hidup yang diwariskan oleh leluhur Bugis-Makassar meliputi ujung lidah (cappa' lila), ujung badi' (cappa badik) dan ujung kemaluan (cappa' butto/cappa

katauang). Menjaga ketiga ujung tadi, bagi suku Bugis-Makassar berarti menjaga perdamaian, baik untuk diri sendiri, keluarga dan lingkungan. Lokasi di Pulau Camba-cambang dipilih karena bagi Muhajir, masyarakat pulau adalah kelompok manusia yang paling sering dihadapkan pada situasi dimana mereka harus menjaga ketiga ujung tadi baik pada situasi meninggalkan maupun ditinggalkan.

Pementasan Tallu Cappa' ini melibatkan tiga pementasan di tiga tempat yang berbeda yakni : 8 s.d. 9 Juli di Pulau Camba-Cambang, Kabupaten Pangkep, tgl 15 Juli 2017 di Leang-Leang Kabupaten Maros dan tanggal 23 Juli di Anjungan Pantai Losari, Kota Makassar. Sedangkan fokus tulisan ini hanya pada pementasan pertama dikarenakan diusung dengan konsep yang berbeda dengan melibatkan promosi pariwisata dari tempat digelarnya pementasan.

Berkolaborasi dengan promosi wisata daerah, pertunjukan Tallu Cappa' ini juga membuka *open trip* bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke pulau Camba-ambang. *Open trip* yang ditawarkan oleh Muhajir disini agaknya lain daripada yang lain, karena menawarkan sensasi untuk menyaksikan langsung pertunjukan *performance art* dari salah satu sekuel Talu' Cappa. Selama dua hari satu malam pada 8 s.d. 9 Juli 2017, peserta yang mengikuti *open trip* ini ditawarkan untuk berkeliling pulau, berinteraksi dengan penduduk lokal serta menyediakan peralatan memancing, dan peralatan snorkling yang disewakan secara terpisah. Selanjutnya pada puncak *open trip* ini yaitu menyaksikan *performance art* serta pemutaran film di sepanjang dermaga pada saat menjelang senja.

Konsep pertunjukan ini dikemas secara resmi, dalam artian ada panggung, ada undangan untuk penonton serta melibatkan kru panggung dan penari dalam jumlah yang tidak sedikit. Sebelum masuk ke pementasan, penonton disuguhi tarian selamat datang oleh tiga anak laki-laki yang mengenakan pakaian adat daerah Sulawesi Selatan. Pementasan yang mengambil lokasi di pesisir pantai tersebut kemudian mengajak penonton untuk berjalan ke arah dermaga yang tidak jauh dari pesisir. Berlatar langit senja dan dermaga yang berujung ke laut lepas, penonton menyaksikan beberapa penari dan Muhajir yang menyajikan *performance art* yang berjudul Tallu Cappa''

Gambar 2. Muhajir dalam Talu Cappa'



Sumber: Dokumentasi Karya Muhajir

Selain mengambil spot di dermaga, garapan Muhajir ini juga mengeksplorasi laut dan kapal kayu. Melibatkan Acho', seniman tari Makassar, Muhajir membawa kita untuk memahami laut dan kapal sebagai bagian terbesar bagi filosofi, perilaku hidup dan keseharian suku Bugis dan masyarakat di pulau-pulau di Sulawesi Selatan. Sebagai masyarakat bahari, laut menjadi salah satu fokus Muhajir untuk mengingat kembali pandangan dan keyakinan orang Bugis bahwa dimanapun mereka berada maka jadilah pribadi yang pandai menyesuaikan diri sekaligus bermanfaat untuk lingkungan sekitar.

Gambar 3. Penari Acho dalam Pertunjukan Talu Cappa' dengan merespon Kapal



Sumber: dokumentasi Muhajir

Pada malam hari, penonton dimanjakan dengan pemutaran film berjudul *Siri' Bola/Balla'* ditayangkan di air. Lebih lanjut dengan adanya pementasan ini Muhajir berharap penonton mampu merenungi dan mengejawantahkan *Papasang To Riolo* (pesan leluhur) yang sarat nilai etika dan moral untuk mencapai *Siri'* yang hakiki.

Strategi Pertunjukan Seni Terhadap Dunia Pariwisata

Bidang serta aktivitas yang bersentuhan erat dengan sektor

pariwisata serta memiliki peluang yang prospektif salah satunya adalah seni. Peluang ini dikaitkan dengan perjalanan wisata yang banyak dilandasi oleh minat dan keinginan yang kuat untuk melihat seni dan budaya lokal. Seperti disinggung di bagian awal, peran seni sebagai suatu atraksi mampu menunjang kehidupan pariwisata, namun tentu lambat laun seni harus berupaya memperbaharui kualitas dan inovasi dalam tubuh seni itu sendiri. Dalam konteks kepariwisataan peran seni terutama seni pertunjukan sebagai salah satu media promosi tentu harus berhadapan dengan standar kualitas baik individu pelaku seni maupun manajemen. Maka di dalam internal kehidupan seni perlu ada upaya dan strategi untuk mampu menjadi media partner bagi industri pariwisata agar mampu bersinergi dengan baik.

Mengacu pada analisa dan kasus Pertunjukan Muhajir “Tallu Cappa” maka dapat diajukan strategi konseptual atau beberapa pemikiran strategis terkait dengan seni pertunjukan dan pariwisata. Pertunjukan “Tallu Cappa” karya Muhajir merupakan upaya strategis yang menjadi salah satu pijakan inovasi bagaimana kesenian mampu bersinergi dengan pariwisata. Dari analisa pertunjukan Muhajir berjudul “Tallu Cappa” diajukan pemikiran strategis terhadap seni pertunjukan terhadap pariwisata sebagai berikut:

a. Penyajian Seni yang Multi-disiplin serta Kemasan Inovatif

Kreatifitas memang menuntut kerja keras terutama pada bidang seni. Di periode milenium ini berbagai upaya dilakukan seniman untuk terus melakukan inovasi dan kebaruan dalam berkarya. Inovasi tersebut berupa material, konsep dan bentuk sajian. Namun inovasi dan kreatifitas seni belum menyentuh dan disajikan dalam rangka atau segmentasi pariwisata. Upaya yang dilakukan akhir-akhir ini masih berkuat pada dikotomi-dikotomi seni, misalnya sajian dalam segmen pariwisata menampilkan tari daerah, musik daerah atau teater daerah secara terpisah dan belum ada upaya untuk mensinergikan semua unsur dalam satu reportoar.

Sajian Multi-disiplin atau penggabungan dari beberapa unsur seni merupakan upaya strategis dalam koridor atau segmen pariwisata. Dengan penggabungan dari segala unsur seni dalam satu sajian, mampu memberikan informasi dan sajian yang kompleks secara menyeluruh. Hal tersebut dilakukan Muhajir dalam karyanya Tallu Cappa yang menyajikan Pertunjukan yang multi-disiplin dan multi-media. Hajir menampilkan secara kolaboratif antara tari, teater musik bahkan dengan film menjadi satu

sajian yang utuh. Bentuk kolaboratif tersebut memberikan nuansa keberagaman kearifan lokal yang dimiliki dalam satu daerah dalam konteks pertunjukannya Muhajir yaitu keberagaman dan kekayaan kebudayaan Kabupaten Pangkep.

Pertunjukan Tallu Cappa telah berhasil menyajikan multi-disiplin seni bahkan juga menggandeng film sebagai satu keutuhan. Nuansa kolaboratif tentunya membuka peluang untuk merangkum banyak konsep, tema serta bentuk. Pertunjukan dengan sajian multi-disiplin salah satu upaya dalam memberikan warna bagi sajian seni wisata. Upaya kolaboratif seni ini tentu tidak hanya menggabungkan bentuk tanpa pemikiran matang, namun juga harus dikemas secara inovatif. Artinya, pertunjukan seni yang bersifat kolaboratif tetap harus dikemas dengan matang dan kreatif.

Kemasan inovatif juga terlihat pada petunjukan Tallu Cappa karya Muhajir, dengan bentuk yang kolaboratif Muhajir menyajikan karya tidak dalam panggung terbuka secara konvensional namun ditampilkan di spot-spot area destinasi wisata. Performer bermain secara bersamaan di beberapa tempat, di selasar dermaga, di gazebo dan di atas kapal dan pada saat pemutaran film, film tersebut di putar atau di sorotkan di air laut.

Upaya inovasi yang dilakukan Muhajir dalam karya Tallu Cappa’ salah satu kemasan seni yang diharapkan bagi media promosi wisata. Dengan peningkatan mutu dan keterampilan mengolah sajian yang inovatif, diharapkan dapat lebih meningkatkan kunjungan wisata lokal maupun internasional. Sajian seni yang multi disiplin dan kemasan yang inovatif salah satu kunci pokok upaya yang strategis, maka perlu kiranya dikembangkan secara intensif untuk melihat hasil yang dicapai.

b. Kolaborasi Seni dengan Konsep pariwisata

Menyajikan seni dengan konteks dan segmentasi kepariwisataan tentunya berbeda dengan penyajian seni secara mandiri atau otonom. Dalam konteksnya dengan pariwisata, seni tentunya harus merelasikan dirinya dengan beberapa konsep yang ada di dunia pariwisata. Hal ini ditunjukkan oleh pertunjukan Tallu Cappa’ karya Muhajir. Pertunjukan ini selain menyajiakan sajian yang Multi-disiplin dengan kemasan inovatif juga menggandeng beberapa konsep pariwisata yaitu pada konsep peralanan atau open trip.

Seperti disinggung di sub analisa pertunjukan, pertunjukan Tallu Cappa’ ini membuka *open trip* bagi wisatawan yang

ingin berkunjung ke pulau Camba-Cambang sekaligus menyaksikan pertunjukan seni. Kolaborasi dengan konsep pariwisata ini tentu membuka peluang bagi wisatawan untuk mendapatkan kepuasan yang terlibat, yaitu mendapatkan sensasi keindahan Pulau Camba-Cambang sekaligus menyaksikan sajian pertunjukan. Bentuk kolaborasi tersebut adalah peluang strategis bagi keduanya, seni dan pariwisata. Untuk itu upaya kolaborasi perlu dilakukan secara intensif bagi insan seni di kancah pariwisata.

c. Penggalan Kearifan lokal sebagai Upaya mendapatkan pengalaman estetis bagi wisatawan

Seperti diketahui, peran seni sangat strategis dalam upaya pengembangan pariwisata terutama untuk menarik kunjungan wisatawan. Namun seni dalam konteks pariwisata tidak hanya upaya mempromosikan suatu destinasi saja, lebih dari itu seni tentunya harus memiliki kekuatan dalam perihal bentuk sajian, tema serta nilai yang diangkatnya. Tema dan nilai-nilai yang diangkat dalam sajian seni dalam konteks pariwisata tentunya berakar dari kearifan lokal kebudayaan.

Kearifan lokal menjadi ladang dan sumber inspirasi seniman untuk disajikan dan dipresentasikan dalam karya seninya. Tema-tema kebudayaan lokal atau kearifan lokal tidak hanya tereduksi menjadi promosi wisata, namun lebih dari itu wisatawan yang datang dan menyaksikan dapat memahami dan mendapatkan pengalaman estetis (kekayaan batin) melalui seni yang menampilkan nilai-nilai kebudayaan lokal.

Begitulah kekuatan seni, kehadirannya tidak hanya menjadi daya tarik namun juga menyentuh pada aspek batiniah atau dapat dikatakan mampu memberikan pengalaman estetis. Untuk mengupayakan hal tersebut seniman tentu harus menggali kebudayaan lokal secara cermat sebelum disajikan dalam sebuah karya, sebab untuk menyajikan kearifan lokal memerlukan imajinasi dan inovasi agar nilai-nilai filosofis tersebut dapat tersampaikan tanpa harus merusak atau merubah kandungan isinya.

Bertolak pada pertunjukan Muhajir yang Berjudul Tallu Cappa', pertunjukan ini sarat akan nilai-nilai kebudayaan setempat dan nilai-nilai tersebut sangat dekat dengan masyarakat di Pulau Camba-Cambang Kabupaten Pangkep yang berlatar kebudayaan Bugis-Makassar. Secara garis besar Muhajir mengangkat falsafah Tallu Cappa' dalam konteks menjaga perdamaian. Falsafah Tallu cappa' adalah ideologi yang melekat kuat pada masyarakat Bugis-Makassar. Secara Harafiah *Tallu*

artinya tiga dan *cappa* artinya Ujung. Tiga ujung dalam konsep masyarakat Bugis-Makassar yaitu Cappa' lila artinya ujung lidah, Cappa' laso artinya ujung kelamin, Cappa' badi' artinya ujung badik (senjata khas Bugis-Makassar). Tiga ujung tersebut yang harus dimiliki untuk menyelesaikan setiap permasalahan. Ujung Lidah (Cappa' lila), kita dalam menyelesaikan masalah harus dengan jalan Diplomasi atau pembicaraan terlebih dahulu. Ujung kemaluan (Cappa' laso), bila cara pertama gagal maka bisa dilakukan dengan mengadakan perkawinan antara kedua pihak yang bertikai agar diharapkan dengan adanya perkawinan ini bisa menjalin kekerabatan lebih. Ujung badik, bila cara kedua diatas gagal maka cara terakhir adalah dengan peperangan untuk mempertahankan harga diri dan menunjukkan keberanian (Arsyad, 2016: 235-236).

Berlandaskan falsafah tiga ujung inilah Muhajir melalui karyanya ingin memberikan pesan perdamaian, mengaplikasikannya dalam kehidupan, utamanya menyegarkan kembali makna kebersamaan dan gotong royong yang hari ini perlahan mulai memudar oleh kepentingan SARA yang didominasi oleh kepentingan politik hingga melahirkan keegoisan yang akut (Wawancara Muhajir, 2017).

Bercermin dari gelaran seni karya Muhajir di atas, dapat dijadikan dasar pijakan strategis bahwa seni dalam konteks pariwisata tidak hanya sebagai hiburan bagi wisatawan semata, namun tema dan nilai lokal perlu diangkat dan diterjemahkan secara inovatif guna mendapatkan pengalaman estetis.

KESIMPULAN

Industri pariwisata dan seni merupakan dua hal yang saling sinergi dalam upaya pengembangan kedua belah pihak. Sinergitas keduanya tentu dilalui dengan banyak tantangan guna tidak terjadi gesekan antar kedua belah pihak. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjalin kerja sama antara seni dan pariwisata, namun terkadang pihak seni hanya sekedar menjadi hiburan dan daya tarik wisata. Dalam tulisan ini mencoba mengajukan beberapa pemikiran kritis atau rumusan strategis seni dan pariwisata berdasarkan analisa dan kajian terhadap pertunjukan seni Tallu Cappa' karya Muhajir. Pertunjukan Tallu Cappa' dirasa berhasil menawarkan konsep seni dengan segmentasi pariwisata yang tidak hanya sekedar menjadi hiburan dan daya tarik penonton khususnya wisatawan namun juga memberikan pengalaman estetis melalui nilai-nilai lokalitas yang kuat. Strategi tersebut diantaranya 1) penyajian Seni yang Multi-disiplin serta kemasan Inovatif, 2) kolaborasi seni dengan konsep pariwisata dan 3)

penggalan kearifan lokal sebagai upaya mendapatkan pengalaman estetik bagi wisatawan

Seni dan wisata membutuhkan strategi yang terus berkembang, sebagaimana pula industri pariwisata yang juga terus berkembang. Oleh karena itu sebuah kajian-kajian seni terhadap pariwisata tentu harus banyak dilakukan dan diperhatikan untuk menemukan strategi-strategi yang baru dan relevan. Sehingga diharapkan strategi tersebut menjadi dasar awal bagi perkembangan seni sebagai media promosi wisata yang efektif, inovatif dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. (2016). Tallu Cappa' : Filsafat Orang Bugis Makassar. Dalam Nassrudin dkk. Editor. *Sejarah Dan Budaya Lokal dari Sulawesi Sampai Bima*. Makassar: Gunadharma Ilmu. Hal: 235-239.
- Pitana, I Gde. dan Surya Diarta, I Ketut. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- R.M Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2012). *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Suryadana, M. Liga. dan Vanny Octavia. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Yoeti, Oka A. (2002). *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Narasumber: Muhajir 24 tahun, Sutradara Petunjukan Talu Cappa